

SELAMATKAN ARSIP KARTOGRAFI !

Felix Yanuar Endro Wicaksono

Abstrak

Kebutuhan para pengguna peta semakin banyak, entah peta yang berwujud peta digital maupun peta kertas. Peta-peta digital dan peta kertas ini memiliki sifat, ciri dan karakter yang berbeda. Perbedaan yang sangat jelas terlihat dari bentuk fisiknya. Peta digital dapat disimpan dalam bentuk *file* (.jpeg, .jpg, .bmp, .bil, dan lain-lain) dan disimpan pula dalam disket, CD, DVD, *hardisk* eksternal, dan *flashdisk*. Sedangkan peta kertas, umumnya hanya dapat disimpan pada depo, *file cabinet*, *graphitech*, dan tempat penyimpanan arsip kartografi lain, yang umumnya tidak semuanya pemilik peta kertas memiliki barang penyimpanan ini, karena harga tempat penyimpanan ini umumnya relative mahal. Akibatnya, peta-peta yang berwujud kertas ini lebih mudah rusak karena termakan waktu, kondisi tempat penyimpanan yang terlalu lembab, berdebu, dan terkadang peta tersebut mudah sobek serta termakan rayap. Padahal proses pembuatan satu lembar peta bisa menghabiskan dana yang tidak sedikit, proses yang sulit. Selain itu, satu peta dan yang lain merupakan suatu arsip yang masih bisa berfungsi dan berguna serta dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu untuk berbagai maksud dan tujuan.

Kata kunci : peta, digital, kertas, *Graphitech*, arsip.

Peta merupakan gambaran dari permukaan bumi yang dipilih, diperkecil, diskalakan, dan digambarkan pada bidang datar. Menurut Asosiasi Kartografi Internasional (*International Cartographic Association/ICA*), peta adalah suatu gambaran atau representasi unsur-unsur kenampakan abstrak yang dipilih dari permukaan bumi, yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda-benda angkasa. Umumnya, peta digambarkan pada suatu bidang datar dan diperkecil atau diskalakan. Peta yang dibuat tersebut juga mengalami sistem proyeksi yang disesuaikan dengan lokasi atau daerah yang terpetakan.

Setiap kantor pemerintahan, lembaga, perguruan tinggi, dan sekolah-sekolah pasti memiliki peta. Setidaknya pasti terdapat peta Indonesia skala kecil yang sangat membantu kita semua untuk mengenal daerah-daerah, provinsi, pulau, dan kondisi yang ada di Indonesia, melalui peta tersebut. Peta juga merupakan alat yang sangat penting untuk berbagai perencanaan pembangunan dan perencanaan lingkungan. Perencanaan pembangunan dan perencanaan lingkungan tersebut benar-benar membutuhkan peta sebagai alat untuk memberikan informasi kepada para penggunanya, peta tersebut berguna sebagai alat analisis, dan tentu saja peta tersebut juga sebagai media informasi dan penyimpan data (berfungsi pula sebagai arsip dan atau dokumen ilmiah).

Hingga saat ini, peta masih sangat dibutuhkan oleh setiap orang (*user*). Karena peta juga merupakan hasil dari penyajian atau representasi dari seluruh atau sebagian yang ada di permukaan bumi, baik yang ada di laut maupun di darat. Peta merupakan senjata yang ampuh bagi siapa saja, karena dengan menggunakan peta kita semua dapat mengetahui lokasi yang kita tuju dan mengetahui berbagai kondisi permukaan di belahan bumi lain. Oleh sebab itu, ada berbagai syarat dalam pembuatan peta, yaitu : peta yang dibuat harus mewakili dari kenampakan atau gambaran dari permukaan bumi yang sebenarnya, peta harus mudah dipahami dan dimengerti oleh pengguna (*user*), peta harus memiliki orientasi (arah Utara) sehingga tidak menyulitkan atau membingungkan pengguna dalam mencari arah perjalanan, dan peta harus dalam keadaan yang bersih, mudah dibaca, rapi, dan sumbernya jelas.

Bagaimanakah dan di manakah peta sebagai arsip kartografi ini disimpan ?

Peta kertas atau peta konvensional sebagai suatu arsip dan dokumen ilmiah ini sudah seharusnya dan selayaknya diperlakukan dengan baik. Hal ini menyangkut kebutuhan dan keharusan kita untuk menjaga “aset” yang mahal ini agar bisa selalu dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk kebutuhan dan tujuan lain untuk perencanaan pembangunan dan perencanaan lingkungan demi kemajuan pembangunan dan lingkungan yang ada di sekitar kita.

Seperti telah yang dijelaskan di atas, peta sebagai dokumen ilmiah atau pun arsip kartografi ini, dapat disimpan dalam depo, *file cabinet*, *graphitech*, dan atau tempat penyimpanan arsip kartografi lain. Peta-peta ini disusun dan diurutkan berdasarkan indeks huruf dan atau nomor (*sheet*) peta. Namun pengurutan arsip peta ini dapat digunakan dengan sistem penyimpanan lain, seperti : subyektif, alfabetis, numeric, alfa numeric, geografik, dan kronologik. Pengurutan dapat disesuaikan. Kemudian peta-peta tersebut dapat dirapikan dan disimpan pada tempat penyimpan arsip kartografi, seperti *Graphitech* atau Depo. Arsip-arsip kartografi yang berada dalam tempat penyimpanan ini harus benar-benar diperhatikan. Selain harus memperhatikan suhu atau temperature ruangan, juga kelembaban tempat penyimpanan sangat perlu diperhatikan.



Gambar 1. Bentuk *file cabinet*

Tempat penyimpanan arsip kartografi ini harus memiliki suhu ruangan sekitar 19° sampai 29° *Celcius*. Selain suhu ruangan penyimpanan yang stabil, kelembaban ruangan juga sangat diperhatikan, yaitu antara 45% sampai 55%. Sehingga paling tidak *air conditioner* atau AC harus aktif atau *turn on* selama 24 jam tanpa henti.



Gambar 2. *Metal Horizontal dan Vertical Plan Filing Cabinet*

Kondisi peta tidak hanya dilihat dari isi, kualitas kertas, tapi juga dilihat dari tingkat kerusakan. Maksud dari tingkat kerusakan ini adalah, kerusakan yang diakibatkan oleh bahan atau material dari peta tersebut, atau kerusakan yang diakibatkan oleh faktor eksternal seperti, rusak akibat kondisi tempat penyimpanan yang terlalu lembab dengan suhu yang terlalu panas, akibat interaksi dengan udara dan sinar matahari secara terus menerus, rusak yang diakibatkan oleh kontak dengan api, air, dan terkena debu, serta kerusakan yang diakibatkan oleh pemakaian dari si pengguna peta secara terus menerus dan asal-asalan, dalam hal ini terlipat secara acak hingga sobek.



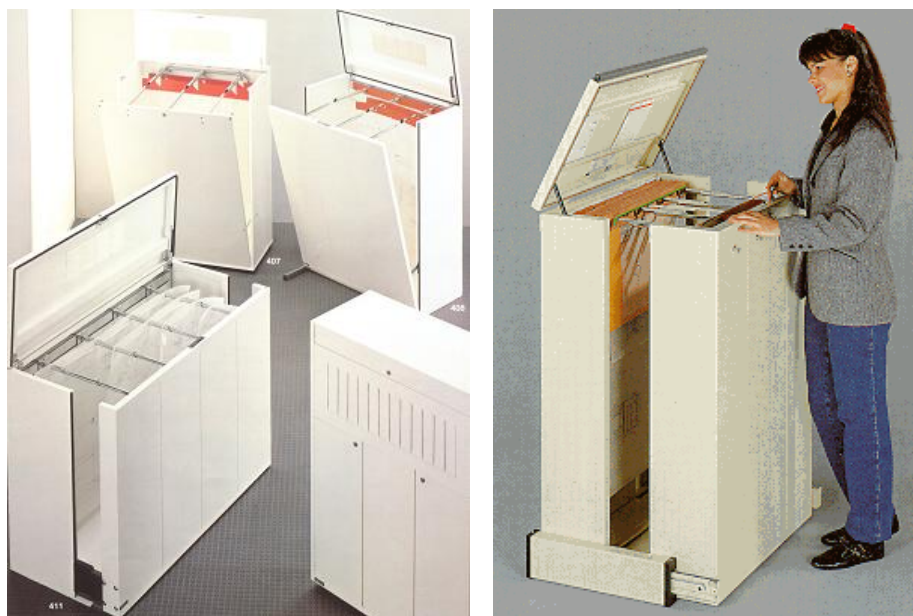
Gambar 3. *Graphitech* (alat penyimpanan peta)

Memang berbagai faktor tersebut sungguh sangat menyakitkan dan sangat disesalkan. Karena dengan biaya yang tidak sedikit, proses pembuatan peta yang sangat lama dan perlu kerja keras, namun kenyataannya penggunaan peta tersebut serasa asal-asalan. Oleh karena itu, dengan bantuan tempat penyimpanan dan “perlakuan khusus” terhadap peta-peta tersebut sebagai arsip kartografi dan dokumen ilmiah ini perlu diperhatikan dengan seksama. Penyimpanan yang teratur, rapi, dengan sistem penyimpanan yang terstruktur berdasarkan sistem penyimpanan akan sangat membantu kondisi peta menjadi lebih baik.



Gambar 4. Tempat penyimpanan peta lainnya

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka memang ada baiknya ruangan atau depo atau tempat penyimpanan dokumen atau arsip kartografi ini memiliki ruangan “khusus” dan benar-benar memiliki sistem keamanan dan disiplin tinggi. Hal ini bertujuan agar segala arsip kartografi dan dokumen ilmiah yang berkaitan tidak asal diambil, dipinjam, dan digunakan, melainkan harus sesuai dengan maksud dan tujuan, serta harus memiliki ijin, jika peta atau arsip kartografi tersebut hendaknya akan digunakan untuk perencanaan pembangunan, perencanaan lingkungan, dan atau perencanaan penelitian.



Gambar 5. Perlu ruangan “khusus” untuk menyimpan peta-peta atau arsip kartografis demi kelangsungan kondisi peta tersebut.

Pengamanan yang “khusus” ini memang perlu diperhatikan. Selain pengamanan, juga perlu diperhatikan kegiatan pemeliharaan dan perawatan peta-peta atau arsip kartografi tersebut. Pemeliharaan dan perawatan tersebut dilakukan demi perlindungan, keawetan, dan “keselamatan” arsip kartografi tersebut. Perawatan secara fisik, yaitu pemeliharaan dan perawatan secara langsung pada arsip kartografi tersebut dengan cara dibersihkan dari debu, kotoran, dan jamur. Dan, perawatan dengan menyesuaikan kondisi atau lingkungan tempat penyimpanan arsip, dengan menggunakan *graphitech* (tempat penyimpanan peta), sistem pendingin udara, penggunaan fumigasi (bahan kimia), dan ruangan atau depo yang tahan air, api, serta gempa.

DAFTAR PUSTAKA

Aris, Mokhamad. 2000. *Pengelolaan Arsip Kartografi/Kearsitekturan (disampaikan pada diklat Pengelolaan Arsip Kartografi di Kantor Arsip Daerah, DIY)*. Arsip Nasional, wilayah Propinsi Jawa Tengah.

Hadwi Soendjojo.2000. *Perkembangan Kartografi di Indonesia, Geo-Informatika, Vol. 7 Nomor 3, Maret 2000, Journal from JBPTITBGD*, Teknik Geodesi -Institut Teknologi Bandung.
<http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&node=4058>

Kraak, Menno-Jan & F. Ormelling. 2007. *Kartografi : Visualisasi Data Geospasial Edisi Kedua*. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta.

Sukwardjono, dkk. 1997. *Kartografi Dasar*. Fakultas Geografi UGM : Yogyakarta.

http://www.e-dukasi.net/mol/mo_full.php?moid=133&fname=geo1002_05.htm

<http://www.e-smartschool.com/pnu/008/sptpeta.htm>

<http://www.graphitheque.fr/image/PCadastre.png>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Peta>

http://images.google.co.id/imgres?imgurl=http://www.usc.com.sg/images/GraphitechAC1200B.gif&imgrefurl=http://www.usc.com.sg/PlanHangers.asp&usq=__5ff7UzvKM9Dk-4bBC-lZBZbrHAW=&h=331&w=232&sz=37&hl=id&start=1&um=1&itbs=1&tbnid=IM1CBiAUysw9EM:&tbnh=119&tbnw=83&prev=/images%3Fq%3Dgraphitech%26hl%3Did%26client%3Dfirefox%26rls%3Dcom.yahoo:id:official%26sa%3DN%26um%3D1

<http://nationalinks.blogspot.com/2009/03/definisi-peta.html>

http://organisasi.org/pengertian_peta_jenis_macam_bentuk_warna_dan_syarat_membuat_peta_atlas_atau_globe_bola_bumi_bahas_pelajaran_geografi

http://pagesperso-orange.fr/graphitheque/graphitheque_english_version.pdf

<http://www.usedofficefurnituremn.com/wp-content/uploads/2009/01/item-23-4-drawer-metal-file-cabinet-2-available.jpg>

(akses 9 Desember 2009, pukul 20.10 WIB)